



Differentiated Learning as Learning Innovation

Kaniati Amalia¹, Istifadah Rasyad², Awan Gunawan³

¹ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

² SMA Nurul Yaqin, Indonesia

³ SDN Mekarsari, Indonesia

Corresponding Author : ✉ kaniatiamalia@unesa.ac.id

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

01 June 2023

Revised

15 June 2023

Accepted

01 July 2023

Key Word

How to cite

Doi

Differentiated learning is a process or philosophy for effective teaching by providing a variety of ways to understand new information for all students in their diverse classroom community, including ways to: acquire content; processing, building, or reasoning ideas; and developing learning products and assessment measures so that all students in a classroom of diverse abilities can learn effectively. This study aims to provide information about differentiated learning and its implementation in the midst of diversity with the heterogeneity of students' backgrounds which is a challenge in learning. Differentiated learning is a separate innovation in learning because differentiated learning is learning that accommodates all differences in students, is open to all and provides the needs needed by each individual. This research is a research that uses historical research/documentary study methods with data sources found using techniques to find information about the topic. The research results show that each student has different characteristics, not all students can be given the same treatment so that differentiation learning tends to be more suitable to be implemented.

Educational Innovation, Freedom Curriculum, Differentiated Learning

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jetl>

[10.51178/jetl.v5i2.1351](https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1351)



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang terjadi akibat dari adanya pola baru dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai upaya darurat yang diambil oleh Kemendikbud-Ristek dengan mengeluarkan kebijakan belajar melalui Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 dirumah ialah adanya *Learning Loss*. *Learning Loss* sendiri merupakan suatu kondisi yang muncul karena adanya kesulitan-kesulitan yang ditemukan selama proses pembelajaran (Donnelly & Patrinos, 2022). Menyikapi hal tersebut, menteri pendidikan Nadiem Makarim mengutarakan bahwa *learning loss* yang terjadi di dunia

pendidikan setara dengan learning loss selama 6 bulan untuk literasi, dan setara dengan 5 bulan untuk numerasi (Kemendikbud, 2022).

Untuk mengatasi dan mengantisipasi hilangnya pembelajaran, pemerintah telah mengeluarkan sebuah kebijakan dengan menyederhankan kurikulum dalam bentuk kurikulum dalam kondisi khusus sebagai langkah dalam mengefektifkan dan memitigasi ketertinggalan pembelajaran selama masa pandemi covid 19 (Phi Delta Kappan, 2019). Kurikulum Merdeka yang dikeluarkan melalui kebijakan Kemendikbudritek No. 56/M/2022 Tentang Pedoman penerapan Kurikulum Dalam Rangka pemulihan Pembelajaran, dalam keputusan tersebut disebutkan bahwa “dalam rangka pemulihan ketertinggalan pembelajaran (learning loss) yang terjadi dalam kondisi khusus, satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah peserta didik (Fatmawati, 2021).

Dalam perancangannya, diharapkan kurikulum tersebut dapat menjadi strategi dalam implementasi kurikulum secara lebih komprehensif. Lebih jauh Menteri Nadim seperti yang dikutip dalam (Kemendikbud, 2022) menyebutkan Kurikulum Merdeka memiliki beberapa keunggulan. Pertama, lebih sederhana dan mendalam karena kurikulum ini dirancang secara khusus untuk lebih fokus terhadap materi yang *esensial* sehingga perkembangan kompetensi pada peserta didik sesuai dengan fase perkembangannya. Kedua, tidak ada program peminatan lagi di SMA sehingga para pendidik maupun peserta didik dapat lebih merdeka dalam memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat, bakat serta aspirasinya. Ketiga, sekolah memiliki kewenangan dalam merancang dan mengembangkan kurikulum dan pembelajaran dimana pengembangan tersebut diharapkan dapat menjadi identitas satuan pendidikan dimana pembelajaran dirancang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan tersebut. Dan keempat, guru dapat mengajar sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang sebelumnya telah dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara (KHD) sejak tahun 1922, dalam penerapannya KHD menyatakan bahwa esensi dalam pengajaran ialah bersifat memanusiakan manusia dari aspek hidup lahiriah, yakni berupa kemiskinan dan kebodohan serta aspek batin yakni berupa kebebasan dalam berpikir serta mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokrasi. Sehingga sudah seharusnya pendidikan disesuaikan dengan kodrat alam dan kodrat zaman sehingga bentuk lingkungan anak yang terbentuk secara alami serta kemajuan jaman merupakan muatan yang diadopsi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan konteks sosial budaya (Hawwin Muzakki, 2021).

Tidak hanya sampai disitu, upaya pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No 20 Tahun 2003) dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses atau filosofi untuk pengajaran efektif dengan memberikan beragam cara untuk memahami informasi baru untuk semua siswa dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam, termasuk cara untuk: mendapatkan konten; mengolah, membangun, atau menalar gagasan; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran penilaian sehingga semua siswa di dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif. Proses mendiferensiasikan pelajaran dilakukan untuk menjawab kebutuhan, gaya, atau minat belajar dari masing-masing siswa.

(Gusteti & Neviyarni, 2022) Pembelajaran berdiferensiasi dilatar belakangi akan kebutuhan belajar murid yang berbeda-beda, sesuai dengan filosofi Kihajar Dewantara menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu: "menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya kekuatan kodrat anak". Menurut Tomlinson (Herwina, 2021) pembelajaran diferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Dengan kata lain bahwa pembelajaran diferensiasi adalah menciptakan suatu kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil setiap murid, sehingga murid-murid akan bisa lebih belajar dengan efektif.

Pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan ditengah keberagaman dengan adanya heterogenitas latar belakang peserta didik yang menjadi tantangan dalam belajar. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi inovasi tersendiri dalam pembelajaran karna Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodasi dari semua perbedaan murid, terbuka untuk semua dan memberikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh

setiap individu. Keberagaman dari setiap individu murid harus selalu diperhatikan, karena setiap peserta didik tumbuh di lingkungan dan budaya yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis tempat tinggal mereka (Wahyuningsari et al., 2022). Pembelajaran dilakukan dengan beragam cara untuk memahami informasi baru bagi semua murid dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam, termasuk cara untuk: mendapatkan konten; mengolah, membangun, atau menalar gagasan; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran evaluasi sehingga semua murid di dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif. Selain itu juga memastikan setiap murid di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya.. oleh karena itu, diperlukan sebuah pelatihan yang khusus mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi sehingga dapat mempermudah dalam pencepaian pembelajaran yang efektif serta efisien.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kurikulum merdeka sebagai upaya dalam penjaminan mutu pendidikan dan inovasi pendidikan ditengah fenomena yang terjadi akibat adanya *learning loss* dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode *historical research/documentary study* dengan sumber data ditemukan menggunakan teknik mencari informasi seputar topik yang mempunyai keterkaitan penelitian sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran terkait topik, selain itu beberapa informasi yang ditemukan berdasarkan pencarian dari dokumen-dokumen yang terkait dengan topik, tema tema berika maupun artikel digunakan sebagai bahan rujukan dengan dikompilasikan bibliografi rujukan yang lain nya (Creswell & Creswell, 2018; Huberman & J, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi ialah suatu upaya dalam rangka mengimplementasikan pembelajaran yang mengakomodasi dari semua perbedaan murid, terbuka untuk semua dan memberikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap individu. Keberagaman dari setiap individu murid harus selalu diperhatikan, karena setiap peserta didik tumbuh di lingkungan dan budaya yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis tempat tinggal mereka. Pembelajaran dilakukan dengan beragam cara untuk memahami informasi baru bagi semua murid dalam komunitas ruang kelasnya

yang beraneka ragam, termasuk cara untuk: mendapatkan konten; mengolah, membangun, atau menalar gagasan; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran evaluasi sehingga semua murid di dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif. Selain itu juga memastikan setiap murid di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh (Monique Magee, 2010); (Bateson, 2011); Tomlinson, 2013 (Tomlinson C. A., 2013) bahwa Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya.

Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran Berdiferensiasi harus dibentuk melalui cara berpikir guru yang menganggap setiap anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Tomlinson and Moon (2013) sebagai tokoh dari pembelajaran berdiferensiasi menyatakan bahwa ada lima prinsip dasar yang membantu guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini.

a. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi lingkungan fisik sekolah dan kelas dimana peserta didik menghabiskan waktunya dalam belajar di sekolah. Iklim belajar merujuk pada situasi dan kondisi yang dirasakan peserta didik saat belajar, relasi, dan berinteraksi dengan peserta didik lain maupun gurunya. Di dalam pembelajaran guru harus memberikan respon kepada peserta didik sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka supaya kebutuhan mereka dalam belajar terpenuhi.

b. Kurikulum yang berkualitas

Di dalam kurikulum yang berkualitas tentu saja harus memiliki tujuan yang jelas sehingga guru dapat tahu apa yang akan dituju di akhir pembelajaran. Di samping itu fokus guru dalam mengajar adalah pada pengertian peserta didik, bukan pada apa materi yang dihafalkan mereka. Yang terpenting adalah pemahaman terhadap materi pelajaran yang ada di benak peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya. Hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bagaimana kurikulum yang ada dapat menantang semua peserta didiknya baik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, yang sedang, maupun di bawah rata-rata. Bagi peserta didik yang berada di atas ratarata, guru perlu menantang mereka dengan pemikiran-pemikiran lain yang lebih

mendalam tentang materi yang dibahas sehingga mereka tidak akan jenuh dan bosan dalam mempelajarinya.

c. Asesmen berkelanjutan

Yang dimaksud dengan asesmen yang berkelanjutan adalah guru secara terus menerus melakukan formatif asesmen dalam pembelajaran agar dapat memperbaiki pengajarannya dan juga mengetahui apakah peserta didik sudah mengerti tentang materi pelajaran yang dibahas. Jadi asesmen formatif ini tidak diberikan nilai (angka), melainkan hanya sebagai diagnostik tes atau mengetahui masalah-masalah apa yang dihadapi peserta didik sehingga sulit mengerti, apa yang belum dimengerti, dan apa yang dapat dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik meningkatkan pengertiannya. Asesmen formatif sebagai proses belajar peserta didik juga memberikan kesempatan monitoring pada peserta didik, untuk terus melihat dan mengevaluasi perkembangan kompetensinya. Dalam hal ini umpan balik dan refleksi dialogis antara guru dan peserta didik dapat terus dilakukan sepanjang proses belajar, sehingga guru dan peserta didik sama-sama mengetahui apa yang sudah peserta didik, pelajari, pahami dan mampu lakukan.

d. Pengajaran yang responsif

Melalui asesmen akhir di setiap pelajaran, guru dapat mengetahui apa kekurangan-kekurangannya dalam membimbing peserta didiknya untuk memahami isi pelajaran. Oleh karena itu, guru dapat memodifikasi rencana pembelajaran yang sudah dibuat dengan kondisi dan situasi lapangan saat itu sesuai dengan hasil dari asesmen akhir yang dilakukan sebelumnya. Karena pengajaran lebih penting dari kurikulum sekolah sendiri, maka guru harus memberikan responnya terhadap hasil pembelajaran yang sudah dilakukan. Respon dari guru adalah menyesuaikan pelajaran berikutnya sesuai dengan kesiapan, minat, dan juga profil belajar peserta didik yang guru dapatkan melalui asesmen di akhir pelajaran.

e. Kepemimpinan dan Rutinitas di kelas Guru yang baik adalah guru yang dapat mengatur kelasnya dengan baik. Kepemimpinan di sini diartikan bagaimana guru dapat memimpin peserta didiknya agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan. Sedangkan rutinitas di kelas mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola atau mengatur kelasnya dengan baik melalui prosedur dan rutinitas di kelas yang dijalankan peserta didik-siswi setiap hari sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Elemen Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam pembelajaran berdiferensiasi 4 aspek yang ada dalam kendali atau kontrol guru adalah Konten, Proses, Produk, dan Lingkungan serta Iklim Belajar di kelas.

a. Konten

Yang dimaksud dengan konten adalah apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 2 cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu a. Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik b. Menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh peserta didik berdasarkan profil belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik

b. Proses

Yang dimaksud dalam proses pada bagian ini adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang bermakna bagi peserta didik sebagai pengalaman belajarnya di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan apa yang sedang dipelajarinya. Kegiatankegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ini tidak diberi penilaian kuantitatif berupa angka, melainkan penilaian kualitatif yaitu berupa catatan-catatan umpan balik mengenai sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki/ditingkatkan oleh peserta didik.

c. Produk

Produk merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama 1 semester. Produk sifatnya sumatif dan perlu diberi nilai. Produk lebih membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari peserta didik.

d. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.

KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid. Guru memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap murid, maupun pembelajaran yang membedakan antara murid yang pintar dengan yang kurang pintar. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan memberikan dampak bagi sekolah, kelas, dan terutama kepada murid. Setiap murid memiliki karakteristik yang berbedabeda, tidak semua murid bisa kita beri perlakuan yang sama. Jika kita tidak memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan murid maka hal tersebut dapat menghambat murid untuk bisa maju dan berkembang belajarnya.

PENGAKUAN

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bateson, H. &. (2011). *Service Marketing, International Edition 4e*. Colorado State University: Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2022). Learning loss during Covid-19: An early systematic review. *PROSPECTS*, 51(4), 601-609. <https://doi.org/10.1007/s11125-021-09582-6>
- Fatmawati, F. (2021). HUBUNGAN PRAKTIKUM TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PRA PANDEMI DAN SELAMA PANDEMI COVID-19: POTENSI LEARNING LOSS. *Biopedagogia*, 3(2), 96-113. <https://doi.org/10.35334/biopedagogia.v3i2.2332>
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636-646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>

- Hawwin Muzakki. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 261–282. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.64>
- Herwina, W. (2021). OPTIMALISASI KEBUTUHAN MURID DAN HASIL BELAJAR DENGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Huberman, M., & J, S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Edition 3). Sage Publications.
- Kebijakan Kemendikbudritek No. 56/M/2022 Tentang Pedoman penerapan Kurikulum Dalam Rangka pemulihan Pembelajaran. (t.thn.)
- Monique Magee, E. B. (2010). *How the Best Teachers Differentiate Instruction*. New York: Routledge.
- Phi Delta Kappan. (2019). Surprising new evidence on summer learning loss. *Sage Journals Home*, 101(1).
- Tomlinson, C. A. (2013). *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom*. Alexandria, VA: ssociation for Supervision and Curriculum Development.
- UU No 20 Tahun 2003 tentang Siatem Pendidikan Nasional. (t.thn.)
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>